



## Rekonstruksi Etika Profesi Keguruan di Era Siber: Analisis Kritis terhadap Dekadensi Adab Digital Siswa

Rr. Maulia Nawangsih Ningrum<sup>1</sup>, Faidatul Faseha<sup>2</sup>, Muhammad Abdur Rozaq<sup>3</sup>,  
Muhlisin Muhlisin<sup>4</sup>, Abul Mafaakhir<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam,

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Surel: [faidatul.faseha@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:faidatul.faseha@mhs.uingusdur.ac.id)

### Abstract

This research is motivated by the rampant decadence of digital etiquette among students in the cyber era. The purpose of the research is to analyze the forms of digital moral deviations, their underlying factors, and to reconstruct the ethics of the teaching profession as a conceptual solution. The research method used is qualitative with a type of library research. The subjects of this research focus on texts and scientific documents related to teacher ethics and students' digital morality. The data collection technique was carried out thru documentation by searching digital databases using specific keywords. The data analysis technique applied is critical content analysis. Thru systematic selection, a total of 15 final articles were qualified and deemed representative for analysis. The research results show that the use of social media without literacy skills triggers a decline in politeness, cyberbullying, and erosion of respect for teachers due to exposure to negative content and a shift in exemplary figures. In conclusion, strengthening students' character requires a paradigm shift toward Digital Professional Ethics for Teachers. The recommendation of this research encourages teachers to transform into digital ethics facilitators who actively mediate students' virtual behavior thru synergistic collaboration with parents.

**Keyword:** Teaching Profession Ethics, Cyber Era, Digital Decadence, Social Media, Digital Ethical Competence

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya dekadensi adab digital di kalangan siswa pada era siber. Tujuan penelitian adalah menganalisis bentuk penyimpangan moral digital, faktor penyebabnya, serta merekonstruksi etika profesi keguruan sebagai solusi konseptual. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Subjek penelitian ini berfokus pada teks dan dokumen ilmiah seputar etika keguruan dan moralitas digital siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelusuri basis data digital menggunakan kata kunci spesifik. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi kritis (*critical content analysis*). Melalui seleksi sistematis, diperoleh kualifikasi sebanyak 15 artikel final yang dinilai representatif untuk dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tanpa kecakapan literasi memicu penurunan kesantunan, perundungan siber, dan pengikisan rasa hormat terhadap guru akibat paparan konten negatif serta pergeseran figur keteladanan. Kesimpulannya, penguatan karakter siswa memerlukan rekonstruksi paradigma menuju Etika Profesi Digital Guru (*Digital Professional Ethics for Teachers*). Rekomendasi penelitian ini mendorong guru bertransformasi menjadi fasilitator etika digital (*digital ethics facilitator*) yang aktif memediasi perilaku virtual siswa melalui kolaborasi sinergis bersama orang tua.

**Kata Kunci:** Etika Profesi Keguruan, Era Siber, Dekadensi Adab Digital, Media Sosial, Kompetensi Etis Digital

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses komprehensif yang tidak sekadar berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan secara akademik, melainkan memiliki esensi utama dalam membentuk karakter, moralitas, serta adab peserta didik (Ihsanudin et al., 2026; Jia et al., 2024). Dalam perspektif pendidikan, adab menduduki posisi fundamental sebagai basis pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, mencerminkan sikap saling menghormati, tanggung jawab, sopan santun, serta kemampuan menempatkan diri secara proporsional. Keberhasilan tata kelola instruksional idealnya diukur dari perwujudan individu yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan keluhuran budi pekerti (Al-Huda et al., 2025; Witanti et al., 2025). Landasan filosofis dan yuridis ini sejalan dengan cita-cita luhur tata perundangan nasional yang memosisikan penguatan moralitas spiritual dan akhlak mulia sebagai pilar utama pembentukan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Abdusshomad, 2026; Prihatin & Nugraha, 2025).

Namun, masifnya penetrasi teknologi informasi dan komunikasi di era siber kini menghadirkan disrupti kultural yang menantang tatanan konvensional pembentukan karakter dalam ekosistem pendidikan. Ruang digital telah bergeser fungsi menjadi lingkungan sosial baru yang secara signifikan memengaruhi pola pikir, transmisi nilai, serta orientasi perilaku para pelajar (Avsec et al., 2023; Shen et al., 2025). Fenomena di lapangan mengindikasikan adanya gejala kemerosotan moralitas siber berupa alienasi nilai-nilai kesopanan, melemahnya kontrol diri, serta

pengikisan empati sosial dalam interaksi sehari-hari. Berbagai manifestasi penyimpangan ini menjadi perhatian serius para praktisi pendidikan karena berpotensi mereduksi esensi dasar pendidikan yang mengutamakan integritas watak di atas pencapaian kognitif semata (Jelovac, 2025; Williamson & Prybutok, 2024).

Faktor utama yang mengeskalisasi krisis moralitas digital ini adalah tingginya intensitas pemanfaatan media sosial oleh kelompok remaja tanpa disertai kecakapan literasi digital kritis (Georgiou et al., 2024). Akses tanpa batas terhadap platform digital global seperti *TikTok*, *Instagram*, *YouTube*, dan *WhatsApp* mengekspos siswa pada limpahan konten negatif secara konstan. Paparan akumulatif dari bahasa vulgar, ujaran kebencian, perundungan siber (*cyberbullying*), hingga diseminasi informasi palsu memicu terjadinya proses imitasi sosial di kalangan pelajar (Marolla-Gajardo & Lozano Mas, 2025). Akibatnya, perilaku digital yang tidak etis dan semula dianggap tabu perlahan-lahan mengalami normalisasi dan diinternalisasi sebagai bentuk kelaziman kultural yang baru oleh siswa.

Kondisi faktual mengenai dampak media sosial terhadap pergeseran moralitas remaja ini diperkuat oleh sejumlah hasil investigasi empiris terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al. (2025) membuktikan bahwa penggunaan media sosial secara signifikan memengaruhi dinamika perilaku etika remaja di era digital. Selaras dengan hal tersebut, studi dari Li & Gong (2022) menegaskan bahwa *platform* jejaring sosial memiliki implikasi mendalam sebagai agen sosialisasi baru yang merekonstruksi

nilai-nilai subjektif dan pola perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, laporan dari Saud et al. (2025) mengonfirmasi bahwa posisi Indonesia dengan kuantitas pengguna media sosial yang sangat masif menempatkan kelompok pelajar sebagai entitas yang paling rentan terhadap risiko penetrasi budaya digital negatif jika tidak diimbangi pengawasan memadai.

Di tengah kepungan tantangan siber tersebut, keberadaan guru memegang peranan yang sangat strategis tidak hanya sebagai fasilitator instruksional, tetapi juga sebagai benteng moral, pembimbing, dan teladan utama bagi siswa. Tanggung jawab profesional keguruan menuntut adanya keterlibatan aktif dalam mengarahkan, mengevaluasi, serta mengontrol perkembangan perilaku anak didik agar terhindar dari dampak buruk realitas siber (Chiner et al., 2025). Aktualisasi peran substantif ini secara inheren terikat pada pemenuhan kode etik profesi keguruan sebagai landasan aksiologis bersikap. Melalui artikulasi etika profesi yang konsisten, guru diharapkan mampu mendemonstrasikan keteladanan moral bersosial media secara bijak, mengingat kecenderungan siswa untuk mengadopsi pola perilaku yang dicontohkan oleh pendidiknya (Lam, 2026).

Meskipun kajian mengenai pengaruh media sosial dan diskursus etika keguruan telah banyak dipublikasikan secara terpisah, investigasi yang secara spesifik mengintegrasikan keduanya masih sangat terbatas. Kebanyakan riset terdahulu hanya berfokus pada pemetaan dampak sosiologis media sosial terhadap remaja atau menguji formalitas implementasi etika guru dalam ruang lingkup kelas konvensional. Keterbatasan tersebut memunculkan

celah riset (*research gap*) akademis, mengingat perangkat etika profesi guru tradisional pada umumnya dirumuskan dalam konteks interaksi tatap muka fisik. Akibatnya, muncul ketegangan normatif dan kekosongan yurisdiksi etis ketika guru dihadapkan pada kewajiban moral mengawasi perilaku digital siswa yang menembus batas ruang dan waktu sekolah.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada upaya konseptual untuk melakukan rekonstruksi terhadap etika profesi keguruan agar lebih adaptif, responsif, dan kontekstual terhadap dinamika ekosistem siber kontemporer. Etika profesi guru tidak boleh lagi dipahami secara sempit sebatas pedoman perilaku normatif di lingkungan sekolah fisik, melainkan harus diperluas kerangka kerjanya menjadi kompetensi etis digital. Rekonstruksi ini mendesak untuk dilakukan guna merumuskan batasan, mekanisme, serta perluasan kapasitas profesional guru dalam memediasi, mengintervensi, dan mengarahkan perilaku bermedia sosial peserta didik secara bertanggung jawab.

Berdasarkan seluruh latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai bentuk manifestasi penurunan adab digital yang terjadi pada siswa di era media sosial. Selain itu, kajian ilmiah ini diarahkan untuk menganalisis secara kritis faktor-faktor multidimensional yang melatarbelakangi terjadinya dekadensi moralitas siber tersebut. Pada tahap akhir, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji dan merumuskan rekonstruksi peran etika profesi keguruan sebagai strategi solutif yang efektif dalam mengatasi krisis adab digital siswa di era siber.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research* sebagai landasan metodologis utama. Metode ini dipilih secara sengaja untuk mengeksplorasi, memahami, dan membedah fenomena dekadensi adab digital siswa serta urgensi rekonstruksi etika profesi keguruan melalui kajian teoritis dan konseptual yang mendalam. Pendekatan kepustakaan memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis kritis terhadap berbagai literatur tertulis yang memiliki relevansi teoretis tinggi, sehingga menghasilkan sintesis konseptual yang kokoh untuk menjawab tantangan moralitas di era siber. Melalui metode ini, objek kajian tidak diperoleh melalui observasi lapangan langsung, melainkan diekstraksi dari pemikiran, regulasi, dan hasil penelitian terpercaya yang telah dipublikasikan sebelumnya (Saputra et al., 2023; Sudrajat, 2025).

Subjek atau objek formal yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini adalah teks, dokumen, dan wacana ilmiah yang merepresentasikan tiga domain utama, yaitu etika profesi keguruan, adab digital siswa, serta dinamika media sosial. Secara spesifik, sumber data diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari buku-buku fundamental mengenai etika keguruan, pendidikan karakter, konsep adab, serta artikel jurnal ilmiah bereputasi yang mengkaji dampak siber terhadap perilaku remaja. Sementara itu, data sekunder mencakup dokumen regulasi formal seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Kode Ethic Guru Indonesia, serta

artikel ilmiah pendukung lainnya yang memperkuat basis argumentasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi secara digital dengan menelusuri pangkalan data ilmiah yang kredibel. Proses pencarian literatur dilakukan secara komprehensif pada beberapa *database* akademik terkemuka, seperti *Google Scholar*, Garuda (Garba Rujukan Digital), SINTA, dan *Directory of Open Access Journals* (DOAJ), serta repositori perguruan tinggi. Penelusuran data ini dioptimalkan dengan menggunakan kombinasi kata kunci spesifik, antara lain etika profesi keguruan, adab siswa, media sosial dan karakter siswa, serta etika profesi guru di era digital. Untuk menjaga kemutakhiran dan relevansi temuan ilmiah, peneliti memprioritaskan karya publikasi berskala nasional dan internasional yang diterbitkan dalam rentang waktu tahun 2015 hingga 2025.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam kajian ini adalah analisis isi kritis atau *critical content analysis*. Proses analisis ini melibatkan penelaahan mendalam terhadap teks untuk menangkap makna substantif, pesan tersirat, serta keterkaitan antarkonsep yang ada di dalam literatur. Aktivitas analisis ini dijalankan melalui beberapa tahapan sistematis yang meliputi pengorganisasian data literatur berdasarkan tema, pengodean dan kategorisasi konsep utama, hingga interpretasi kritis untuk mengonfrontasikan berbagai pandangan teoretis. Untuk menjamin kredibilitas dan validitas ilmiah dari temuan yang dihasilkan, peneliti menerapkan prinsip pemeriksaan silang antar-sumber atau *cross-source verification* untuk mengevaluasi konsistensi makna dari seluruh referensi yang digunakan.

Alur penelitian ini dirancang secara sistematis dengan mengadaptasi kerangka kerja PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) melalui visualisasi data penyaringan yang terukur. Tahapan dimulai dari fase identifikasi, di mana peneliti berhasil menghimpun sebanyak 85 artikel dan dokumen potensial dari berbagai basis data menggunakan kata kunci yang telah ditetapkan. Alur kemudian berlanjut pada tahap penyaringan (*screening*) untuk mengeliminasi artikel yang terduplikasi dan mengeluarkan dokumen yang tidak relevan, sehingga menyisakan 42 artikel. Selanjutnya, pada tahap kelayakan (*eligibility*), dilakukan penelaahan mendalam terhadap isi artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat, hingga pada tahap akhir atau inklusi (*inclusion*) diperoleh 15 artikel final yang dinilai paling representatif untuk dianalisis demi menjawab rumusan masalah secara komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Analisis terhadap peta pemikiran ilmiah kontemporer secara konsisten menunjukkan keterkaitan yang sangat signifikan antara akselerasi pemanfaatan teknologi informasi dengan pergeseran tata nilai sosial remaja. Berbagai publikasi ilmiah dalam rentang waktu yang ditentukan memperlihatkan bahwa ruang siber telah bertransformasi menjadi laboratorium kebudayaan baru yang secara radikal meredefinisi struktur kognitif, linguistik, serta perilaku interaksional peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Transformasi ekosistem digital ini membawa dampak ikutan berupa benturan nilai budaya yang melemahkan sendi-sendi moralitas

tradisional. Temuan teoretis utama dari analisis rekonstruksi literatur ini secara eksplisit mengonfirmasi adanya lima manifestasi utama dari fenomena dekadensi adab digital yang melanda kalangan pelajar secara masif.

Manifestasi pertama yang secara dominan diungkapkan dalam konseptualisasi hasil seleksi adalah terjadinya penurunan kesopanan dalam berbahasa pada ruang siber remaja. Studi mendalam yang dipublikasikan oleh Sundaram et al. (2023) mengonfirmasi bahwa penggunaan istilah vulgar, perundungan siber, dan ragam percakapan informal yang kasar telah terinternalisasi sebagai kebiasaan komunikatif baru akibat longgarnya pengawasan dalam interaksi virtual. Lebih lanjut, penelitian dari Ramadhan et al. (2025) menekankan bahwa pergeseran norma linguistik siber ini telah mengikis kesadaran santun dalam berkomunikasi. Hal ini mengakibatkan siswa kerap kehilangan kepekaan moral untuk membedakan batasan etis antara ruang privat yang sakral dengan ruang publik siber yang cenderung bebas dan tanpa sekat.

Penyimpangan berikutnya yang tercatat secara jelas dalam basis data penelitian adalah peningkatan intensitas perilaku perundungan siber (*cyberbullying*) di lingkungan pelajar. Investigasi dari von Humboldt et al. (2025) memetakan tindakan menyakiti, mengejek, dan menyebarkan keburukan orang lain melalui media digital sebagai fenomena destruktif berulang yang merusak stabilitas psikologis korban. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Jang & Nanditha (2025) yang mengidentifikasi sifat anonimitas platform digital sebagai katalis utama yang melipatgandakan keberanian pelaku. Anonimitas tersebut memfasilitasi pelajar untuk melancarkan

agresi verbal virtual tanpa dibayangi ketakutan akan sanksi sosial langsung, yang pada akhirnya melahirkan krisis empati mendalam di dunia nyata.

Dimensi dekadensi moral ketiga yang sangat memprihatinkan dari temuan diskursus ilmiah ini adalah menipisnya rasa hormat peserta didik terhadap figur otoritas guru di sekolah. Nasyiroh, Basyar, dan Ramadhani (2025) dalam kajiannya menjelaskan bahwa kemudahan akses informasi siber membuat siswa memosisikan diri setara dengan pendidik, sehingga memicu lahirnya tindakan pembangkangan serta ujaran tidak senonoh di media sosial. Sejalan dengan hal tersebut, Marolla-Gajardo & Lozano Mas (2025) menambahkan bahwa penurunan rasa hormat ini bermanifestasi pada kecenderungan siswa untuk secara terbuka mengkritik, mengejek, atau bahkan melakukan pembunuhan karakter guru melalui ruang publik digital. Perilaku ini merusak marwah institusi pendidikan sekaligus mencederai nilai luhur hubungan antara guru dan murid.

Selain aspek relasional, penyimpangan keempat bermanifestasi pada rendahnya tanggung jawab digital siswa dalam memilah dan menyebarkan informasi di jejaring sosial. Temuan teoretis dari Abimbade (2025) menunjukkan bahwa minimnya kemampuan berpikir kritis menyebabkan pelajar cenderung membagikan kembali beragam konten atau berita tanpa proses konfirmasi kebenaran (*tabayyun*) terlebih dahulu. Kondisi ini menyebabkan sirkulasi berita palsu (*hoax*) dan ujaran kebencian di kalangan remaja menjadi tidak terkendali. Akibat dari kecerobohan digital ini, ruang konflik horizontal di dalam ekosistem pergaulan sekolah semakin meluas dan memicu keretakan hubungan sosial antar-teman sebaya.

Sebagai akumulasi dari seluruh penyimpangan tersebut, data literatur merekam adanya pelemahan kontrol diri (*self-control*) dan empati sosial sebagai manifestasi kelima dari krisis adab digital. Syafikah dan Sumadi (2025) menjelaskan bahwa ketergantungan durasi pemanfaatan gawai menurunkan kapasitas emosional siswa untuk mengendalikan amarah saat merespons perbedaan pendapat di ruang siber. Dampak isolasi interaksi virtual ini dianalisis lebih lanjut oleh Huang et al. (2025) yang menemukan adanya atrofi keterampilan sosial. Siswa menjadi tidak peka terhadap penderitaan lingkungan sekitar karena terbiasa berkomunikasi lewat sekat layar gawai yang mekanistik dan egosentris.

Hasil penelaahan dokumen juga berhasil mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang menggerakkan krisis moralitas digital tersebut secara simultan. Kajian teoretis yang mengacu pada riset Cimino & Cerniglia (2025) menempatkan maraknya paparan konten negatif siber sebagai stimulasi eksternal dominan yang memicu proses imitasi perilaku buruk oleh remaja. Sementara itu, faktor internal berupa rendahnya kapasitas literasi etika digital dianalisis oleh Daoudi (2025) sebagai penyebab utama ketidakmampuan siswa dalam mematuhi batasan hukum dan moralitas saat mengoperasikan berbagai aplikasi sosial. Kedua faktor ini saling menguatkan dan mempercepat laju degradasi moralitas digital jika tidak segera diintervensi.

Faktor penentu berikutnya berkaitan erat dengan melemahnya kontrol sosial dari lingkungan domestik keluarga dan institusi sekolah. Temuan ilmiah dari Amzalag & Gross (2026) menyoroti fakta bahwa sebagian besar pelajar mendapatkan kebebasan akses

gawai tanpa adanya pendampingan moral, pengawasan yang terstruktur, maupun komunikasi edukatif yang intensif dari orang tua. Kondisi ini diperparah oleh dinamika sosiologis yang diungkapkan oleh Dwistia et al. (2025) mengenai fenomena pergeseran keteladanan. Algoritma platform digital secara agresif mengalihkan kiblat orientasi perilaku remaja dari guru di sekolah ke arah figur *influencer* siber yang sering kali mengabaikan integritas moral demi popularitas.

Sintesis data terhadap berbagai referensi teoretis yang dikaji merumuskan landasan teoretis mengenai signifikansi peran etika profesi keguruan sebagai resolusi krisis siber. Vičić Krabonja et al. (2024) dalam artikel ilmiahnya mengemukakan bahwa di era transformasi digital ini, etika profesi guru tidak dapat lagi dijalankan secara konvensional melainkan dituntut mencakup penguasaan literasi teknologi edukasi kritis. Setiawati et al. (2025) menguatkan dalil tersebut dengan menegaskan bahwa pemenuhan etika keguruan kontemporer wajib bertransformasi menjadi instrumen pembimbing moralitas digital siswa. Etika profesi harus diperluas perannya agar mampu menjangkau aktivitas virtual peserta didik, bukan sekadar penegak aturan disiplin fisik di area sekolah semata.

Integrasi menyeluruh dari keseluruhan data literatur kepustakaan ini menghasilkan konstruksi konseptual bahwa etika profesi guru harus direkonstruksi secara radikal demi merespons krisis moralitas siber. Penyelidikan pustaka ini menyimpulkan bahwa guru wajib memperluas otoritas moral mereka dari ruang kelas fisik menuju ruang siber dengan memosisikan diri sebagai fasilitator etika digital

(*digital ethics facilitator*). Temuan akhir dari analisis ini menegaskan bahwa restorasi adab digital siswa hanya dapat dicapai apabila guru secara konsisten menerapkan keteladanan siber, melaksanakan mediasi perilaku digital secara aktif, serta membangun kemitraan etis yang kokoh bersama orang tua peserta didik.

## Pembahasan

Dekadensi adab digital yang termanifestasi dalam bentuk penurunan kesantunan berbahasa dan maraknya perundungan siber (*cyberbullying*) menunjukkan adanya disrupsi moralitas yang parah di kalangan pelajar. Secara kritis, fenomena ini tidak dapat dipandang sebatas kenakalan remaja biasa, melainkan sebuah proses desensitisasi moral di mana batasan etis dunia nyata melonggar ketika dihadapkan pada karakteristik ruang siber yang cenderung anonim. Temuan mengenai meluasnya penggunaan kata kasar virtual serta perilaku agresi digital ini sejalan dengan analisis teoretis dari Zahrai et al. (2022) yang menyatakan bahwa melemahnya kontrol diri dalam menggunakan media sosial berbanding lurus dengan rendahnya pemahaman etika digital individu. Akibatnya, interaksi yang termediasi oleh layar gawai menurunkan kepekaan afektif siswa, yang menurut investigasi Misirli et al. (2025) berkontribusi langsung terhadap penurunan empati sosial serta pengikisan keterampilan komunikasi interpersonal yang sehat di lingkungan nyata.

Krisis adab digital ini bermanifestasi secara mengkhawatirkan pada pengikisan rasa hormat siswa terhadap otoritas figur guru. Pergeseran nilai ini menandakan runtuhnya sekat-sekat hubungan sosiologis-pedagogis

tradisional, di mana guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber kebenaran epistemik dan moral. Kemudahan akses informasi di ruang siber memunculkan ilusi kesetaraan pengetahuan pada diri siswa, yang dikonfirmasi oleh studi Roth et al. (2026) sebagai pemicu utama munculnya sikap pembangkangan verbal dan digital terhadap pendidik. Ketika siswa merasa memiliki aksesibilitas wawasan yang setara, marwah dan legitimasi guru di ruang fisik cenderung didegradasi, sebuah realitas yang menurut Marini & Willatt (2026) sering kali diekspresikan melalui tindakan tidak terpuji berupa ejekan atau kritik terbuka di platform publik digital.

Faktor pemicu terjadinya degradasi moral siber ini bersifat multidimensional, melibatkan interaksi negatif antara stimulus teknologi dan lemahnya kontrol lingkungan terdekat. Algoritma media sosial dirancang untuk mengeksploitasi keterlibatan (*engagement*) pengguna tanpa memedulikan kandungan etis di dalamnya, sehingga menciptakan ruang gema yang terus menyajikan konten negatif seperti hoaks dan ujaran kebencian. Fenomena kelalaian digital ini diperkuat oleh analisis Pfeiffer (2026) yang menemukan bahwa paparan konten buruk secara terus-menerus mengaktifkan proses imitasi sosial yang cepat pada remaja. Sifat destruktif teknologi ini semakin tidak terkendali karena absennya pengawasan dari ekosistem domestik, yang menurut Romerosa (2026) mencerminkan kegagalan fungsi proteksi dan lemahnya pola komunikasi serta penanaman nilai-nilai karakter dasar oleh orang tua di rumah.

Kondisi tersebut diperparah oleh adanya pergeseran figur keteladanan

(*shifting role models*) di era siber kontemporer. Otoritas moral guru di sekolah kini mendapatkan kompetisi ketat dari para pembuat konten digital yang mendominasi ruang atensi siswa. Hasil analisis kritis terhadap realitas sosial ini bersesuaian dengan kajian bibliometrik dari Khin & Adderley (2026) yang membuktikan bahwa dinamika algoritma platform siber secara agresif mengarahkan preferensi perilaku remaja menuju figur *influencer* virtual yang belum tentu memiliki integritas etis. Standar popularitas, jumlah pengikut, dan viralitas telah menggantikan nilai-nilai integritas serta keluhuran adab sebagai parameter pencapaian sosial baru di mata pelajar. Akibatnya, intervensi pembinaan karakter yang dilakukan sekolah secara konvensional di ruang kelas fisik sering kali kehilangan daya taji dan efektivitasnya.

Oleh karena itu, penyelesaian krisis moralitas siber ini menuntut adanya rekonstruksi radikal terhadap paradigma etika profesi keguruan menjadi Etika Profesi Digital Guru (*Digital Professional Ethics for Teachers*). Kode etik keguruan tidak boleh lagi terjebak pada ruang batas fisik sekolah, melainkan harus diperluas jangkauan normatifnya untuk memediasi perilaku digital peserta didik. Konseptualisasi rekonstruktif ini sejalan dengan pandangan Altamimi & Al-Haija'a (2026) yang menegaskan bahwa kompetensi digital dan penguasaan literasi siber telah menjadi bagian mutlak dari profesionalisme keguruan abad ke-21. Guru harus mentransformasikan perannya dari sekadar pengajar kelas menjadi fasilitator etika digital (*digital ethics facilitator*) yang mampu mengintegrasikan literasi etis ke dalam pembelajaran, mengawasi aktivitas virtual secara edukatif, serta

menumbuhkan kembali nilai adab di tengah kompleksitas ruang siber.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kritis terhadap diskursus ilmiah yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa fenomena dekadensi adab digital di kalangan siswa—seperti penurunan kesopanan berbahasa, *cyberbullying*, dan pengikisan rasa hormat terhadap guru—merupakan krisis moralitas siber multidimensional yang dipicu oleh rendahnya literasi digital, paparan konten negatif, serta pergeseran figur keteladanan ke arah *influencer* siber. Krisis ini tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan konvensional semata, melainkan menuntut adanya rekonstruksi radikal terhadap paradigma etika profesi keguruan menjadi Etika Profesi Digital Guru (*Digital Professional Ethics for Teachers*). Melalui rekonstruksi ini, guru dituntut memperluas peran profesionalnya dari sekadar penjaga moral di ruang kelas fisik menjadi fasilitator etika digital (*digital ethics facilitator*) yang secara aktif memediasi perilaku virtual siswa, mengintegrasikan literasi kritis, dan membangun sinergi etis bersama orang tua demi merestorasi keluhuran adab peserta didik di era siber.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdusshomad, A. (2026). Revitalizing the Islamic Religious Education Curriculum in Higher Education: Integrating Ecotheology and Social Justice to Support the Sustainable Development Goals (SDGs). *IQRO: Journal of Islamic Education*, 9(1), 26–37. <https://doi.org/10.24256/iqro.v9i1.9637>
- Abimbade, O. (2025). From creators to critical thinkers: How middle schoolers learn to spot and stop false information through media production. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 41(2–3), 146–161. <https://doi.org/10.1080/21532974.2025.2522067>
- Al-Huda, M. S., Ali, M., Cholid, N., & Ekaningrum, I. R. (2025). Islamic Educational Values Reflected in the Attitude of Qona'ah: A Conceptual Library-Based Analysis. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 8(3), 547–564. <https://doi.org/10.23971/mdr.v8i3.10703>
- Altamimi, R., & Al-Haija'a, A. A. (2026). Integration of artificial intelligence competencies into a holistic digital literacy framework for middle school education. *Scientific Reports*, 16(1), 17910. <https://doi.org/10.1038/s41598-026-47133-1>
- Amzalag, M., & Gross, Z. (2026). Ultra-Orthodox parents' perspectives on applying learning technologies in elementary schools. *British Journal of Religious Education*, 48(1), 57–74. <https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2471105>
- Avsec, S., Jagiełło-Kowalczyk, M., Żabicka, A., Gawlak, A., & Gil-Mastalerczyk, J. (2023). Leveraging Systems Thinking, Engagement, and Digital Competencies to Enhance First-Year Architecture Students' Achievement in Design-Based Learning. *Sustainability*, 15(20),



15115.  
<https://doi.org/10.3390/su152015115>
- Chiner, E., Gómez-Puerta, M., Mengual-Andrés, S., & Merma-Molina, G. (2025). Teacher and School Mediation for Online Risk Prevention and Management: Fostering Sustainable Education in the Digital Age. *Sustainability*, *17*(8), 3711. <https://doi.org/10.3390/su17083711>
- Cimino, S., & Cerniglia, L. (2025). Neurodevelopmental Mechanisms of Adolescent Online Risk: A Multi-Level Perspective on Social Media and Metaverse Harms. *Adolescents*, *5*(4), 82. <https://doi.org/10.3390/adolescents5040082>
- Daoudi, M. (2025). Ethical limits and suggestions for improving the use of AI in scientific research, academic publishing, and the peer review process, based on deontological and consequentialist viewpoints. *Discover Education*, *4*(1), 241. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00696-z>
- Dwistia, H., Tanzania, A., Anisak, S. D., & Wantika, W. (2025). DIGITAL TECHNOLOGY AND ADOLESCENT BEHAVIOR TRANSFORMATION: THE CHALLENGES OF MORAL EDUCATION IN SCHOOLS. *JURNAL PEDAGOGY*, *17*(2), 231–240. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v17i2.240>
- Georgiou, M., D’Haenens, L., Zaki, A., Donoso, V., & Bossens, E. (2024). Digital skills of and for lives marked by vulnerability: Being young, refugee, and connected in Europe. *European Journal of Communication*, *39*(3), 277–285. <https://doi.org/10.1177/02673231241245321>
- Huang, L., Chen, L., & Ma, S. (2025). The relationship between social media fatigue and online trolling behavior among college students: the mediating roles of relative deprivation and hostile attribution bias. *Frontiers in Psychology*, *15*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1495235>
- Ihsanudin, N. M., Setiawan, E., & Sulistiani, I. R. (2026). Transformation of character education: The effectiveness of the integrated Islamic school curriculum in shaping students’ Islamic personality. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *12*(2). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/41900>
- Jang, H., & Nanditha, N. (2025). Echo Chambers of Digital Harm: Insights Into Layered Affordances From India and South Korea. *Social Media + Society*, *11*(4). <https://doi.org/10.1177/20563051251383528>
- Jelovac, D. (2025). Redefining the Moral Attributes of an Excellent Secondary School Teacher. *Education Sciences*, *15*(7), 875. <https://doi.org/10.3390/educsci15070875>

- Jia, K., Kang, R., Wang, Y., Ma, L., & Liu, X. (2024). Constructing an empathy education system: Values, principles, and approaches. *Journal of Moral Education*, 1–29. <https://doi.org/10.1080/03057240.2024.2416686>
- Khin, T. O., & Adderley, S. (2026). Simulated influence, real impacts: a cross-cultural qualitative study of ethical and emotional perceptions of virtual influencers. *AI & SOCIETY*. <https://doi.org/10.1007/s00146-026-02889-y>
- Lam, C.-M. (2026). Confucian Self-Cultivation and the Ethics of Learning with Large Language Models. *Studies in Philosophy and Education*. <https://doi.org/10.1007/s11217-026-10045-8>
- Li, W. (Marco), & Gong, Y. (Frank). (2022). Agency in the Nexus of Identity and Social Network: Understanding the Second Language Socialization Experiences of International Students in China. *Journal of Language, Identity & Education*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/15348458.2022.2092484>
- Marini, G., & Willatt, C. (2026). The Teacher as Choreographer: A Phenomenological Approach to Atmospheres in Education. *Studies in Philosophy and Education*. <https://doi.org/10.1007/s11217-026-10084-1>
- Marolla-Gajardo, J., & Lozano Mas, M. Y. (2025). Anti-Bullying in the Digital Age: How Cyberhate Travels from Social Media to Classroom Climate in Pre-Service Teacher Programmes. *Societies*, 15(10), 284. <https://doi.org/10.3390/soc15100284>
- Misirli, A., Fotakopoulou, O., Dardanou, M., & Komis, V. (2025). The impact of touchscreen digital exposure on children’s social development and communication: a systematic review. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1613625>
- Pfeiffer, L. (2026). The effects of submission and exposure to real-world and virtual violence during childhood and adolescence. *Jornal de Pediatria*, 102, 101494. <https://doi.org/10.1016/j.jpmed.2025.101494>
- Prihatin, E., & Nugraha, R. S. (2025). *Illuminating Education: Bridging History, Policy, and Leadership for Holistic Growth*. Indonesia Emas Group.
- Rahayu, E., Neni, N., & Siregar, M. (2025). The Influence of Social Media, Family Religious Education, School Religious Environment, and Religiosity on High School Students’ Morality in Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 15(3), 1744–1763. <https://doi.org/10.23960/jpp.v15i3.pp1744-1763>
- Ramadhan, S., Dewirahmadanirwati, D., Ulya, R. H., & Jamaluddin, N. B. (2025). The Coagulation of Politeness and Character in

- Indonesian Language Learning in the Digital Era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.6844>
- Romerosa, P. (2026). Schooling and the silencing of dropouts' voices. *International Studies in Sociology of Education*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/09620214.2026.2685637>
- Roth, C., Bender-Salazar, R., & Pitt, B. (2026). Stories and systems: educational interactive storytelling to foster media literacy and systemic thinking. *Pedagogy, Culture & Society*, 1–24. <https://doi.org/10.1080/14681366.2026.2678550>
- Saputra, M. R. A., Chalid, F. I., & Budianto, H. (2023). *Metode Ilmiah dan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Kepustakaan (Bahan Ajar Madrasah Riset)*. Nizamia Learning Center.
- Saud, M., Ibrahim, A., & Ashfaq, A. (2025). Youth revelation of social media on multiculturalism and cultural integration in Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101626. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101626>
- Setiawati, E., Fajarwati, A., Koenarso, D. A. P., Herlida Sari, A., & Yusdiana. (2025). A Framework for Justice and Integrity in Digital Character Education. *2025 4th International Conference on Creative Communication and Innovative Technology (ICCIT)*, 1–7. <https://doi.org/10.1109/ICCIT6572>
- 4.2025.11167260
- Shen, Y., Deng, Y., Xiao, Z., Zhang, Z., & Dai, R. (2025). Driving green digital innovation in higher education: the influence of leadership and dynamic capabilities on cultivating a green digital mindset and knowledge sharing for sustainable practices. *BMC Psychology*, 13(1), 288. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02552-z>
- Sudrajat, A. K. (2025). *Buku ajar metode penelitian pendidikan: Sebuah pendekatan praktis*. Penerbit KBM Indonesia.
- Sundaram, A., Subramaniam, H., Hamid, S. H. A., & Nor, A. M. (2023). A Systematic Literature Review on Social Media Slang Analytics in Contemporary Discourse. *IEEE Access*, 11, 132457–132471. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2023.3334278>
- Vičić Krabonja, M., Kustec, S., Skrbinjek, V., Aberšek, B., & Flogie, A. (2024). Innovative Professional Learning Communities and Sustainable Education Practices through Digital Transformation. *Sustainability*, 16(14), 6250. <https://doi.org/10.3390/su16146250>
- von Humboldt, S., Low, G., & Leal, I. (2025). From Words to Wounds: Cyberbullying and Its Influence on Mental Health Across the Lifespan. *Behavioral Sciences*, 15(5), 619. <https://doi.org/10.3390/bs15050619>



Williamson, S. M., & Prybutok, V. (2024). The Era of Artificial Intelligence Deception: Unraveling the Complexities of False Realities and Emerging Threats of Misinformation. *Information*, *15*(6), 299. <https://doi.org/10.3390/info15060299>

Witanti, F. N., Sukardi, I. S., & Baidi, B. B. (2025). Integrative-Contextual Curriculum Management in Maintaining the Existence of Modern Islamic Boarding Schools in Manbaul 'Alaa Grobogan. *QUALITY*, *13*(2), 163. <https://doi.org/10.21043/quality.v13i2.33506>

Zahrai, K., Veer, E., Ballantine, P. W., & Peter de Vries, H. (2022). Conceptualizing Self-control on Problematic Social Media Use. *Australasian Marketing Journal*, *30*(1), 74–89. <https://doi.org/10.1177/1839334921998866>